

MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BIOLOGI DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *PROBLEM BASED LEARNING*

Oleh:

Deti Rostini¹⁾, Lina Herlina²⁾, Hanafiah³⁾
^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Nusantara
¹detirostini@uninus.ac.id;
²linaherlina431777@gmail.com;
³hanafiah@fkip.uninus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kurang optimalnya pembelajaran biologi. Pembelajaran biologi disajikan dengan metode yang konvensional dan cenderung kurang mengaktifkan siswa, pemahaman guru dengan pendekatan *Problem Based Learning* dalam kurikulum 2013 yang kurang baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya berdampak negatif terhadap mutu pembelajaran baik dilihat dari sisi proses maupun hasil pembelajaran. Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui manajemen peningkatan mutu pembelajaran biologi menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* di MAN Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah menyusun RPP yang menjabarkan langkah kegiatan pendekatan *Problem Based Learning*. Guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* meliputi merumuskan masalah, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Pelaksanaan pembelajaran tersebut belum maksimal. Kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* meliputi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Yang menjadi faktor solusi pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* adalah: 1) Kebijakan Kepala Madrasah; 2) Guru yang kreatif; 3) media pembelajaran, sedangkan yang menjadi faktor kendala pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan mutu pembelajaran diantaranya: kurikulum yang berubah-ubah; kesiapan siswa; dan waktu.

Kata Kunci: Manajemen, Mutu Pembelajaran, *Problem Based Learning*,

1. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu sumber daya manusia yang sekarang ini sedang menjadi sorotan dan harapan banyak orang di Indonesia. Wujud dari proses pendidikan yang paling ril terjadi di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran adalah berupa kegiatan pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan. Menurut Rostini, Deti, et al. (2019) Pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang bermartabat dalam konteks mencerdaskan kehidupan bangsa. Kualitas kegiatan pembelajaran atau sering disebut dengan proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh terhadap mutu pembelajaran yang *output*-nya berupa sumber daya manusia. Selain itu, sering dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dimana terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar misalnya guru, instruktur, media pembelajaran, dan lain-lain kepada penerima (peserta belajar, murid, dan sebagainya), tujuannya agar pesan berupa topik-topik dalam mata pelajaran tertentu dapat diterima oleh siswa. Salah satu proses pendidikan secara operasional diistilahkan dengan sebutan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran juga merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Komponen pembelajaran tersebut meliputi: kurikulum, tujuan, guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak terlepas dari perencanaan pengajaran atau pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Pembelajaran terdapat komponen yang saling berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu: (1) Kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah, (2) Guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama memdidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa, (3) Siswa digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, dibawah bimbingan seseorang atau beberapa guru.

Dalam usahanya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, guru belum mampu untuk mengembangkan berbagai pendekatan dan model pembelajaran dengan harapan siswa dapat termotivasi untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi mutu pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas, dalam hal menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Dengan usaha dan kemampuan ini diharapkan potensi siswa dapat berkembang secara optimal. Menurut Nur'aisah & Sauri, R Supyan (2020) Tanggung jawab guru paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat untuk belajar. Sedangkan menurut Sedangkan menurut Syam, R. Z. A., Sauri, R. S., & Indah, R. N. (2021) Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru menjadi keharusan dalam rangka pemenuhan standar mutu layanan pendidikan. Secara sederhana upaya peningkatan kemampuan profesionalisme dan kompetensi guru bisa diartikan suatu proses membantu guru yang belum kompeten diarahkan menjadi guru yang mempunyai kompetensi dan profesional dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik. Guru bukan saja bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan tetapi juga terhadap aspek mendidik kepribadian. Guru tidak hanya sebagai rasa pembangkit semangat peserta didik untuk belajar tetapi tugas guru yang lebih penting juga adalah mengajar untuk mentransfer ilmu dan teknologi kepada peserta didik, agar peserta didik mampu melihat aspek ke masa depan.

Kendala dalam pembelajaran memiliki beberapa hambatan yang menghambat jalannya pembelajaran yang dilihat dari faktor manusiawi (guru, dan siswa), faktor institusional (ruang kelas), dan intruksional (kurang alat peraga) Oemar Hamalik (2002:16). Sedangkan menurut Amhad Rohali (2004:157) menjelaskan bahwa kendala pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, siswa, keluarga dan fasilitas (Nurwati & Nandang, 2021; Sidiq et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di lokasi penelitian ada Kendala guru dalam pembelajaran Biologi yang terjadi pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bandung mengalami kendala diantaranya gaya mengajar yang dilakukan oleh guru cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) dimana siswa hanya memperhatikan guru dan ilmu yang di dapat hanya dari guru tersebut. Guru cenderung kurang melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran Biologi cenderung bersifat teori dan kurang bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran, guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh metode ceramah. Didominasinya pembelajaran dengan metode

ceramah menyebabkan pembelajaran menjadi pasif dan membuat siswa menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran. ini menyebabkan mutu pembelajaran, baik proses maupun hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan pendekatan *Problem Based Learning*. Hal ini sejalan dengan Kendala penerapan model pembelajaran biologi menurut Hariyanto dan Warsono (2012: 52) yang menyatakan bahwa Kendala yang dihadapi diantaranya tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah, seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu panjang, kktivitas siswa yang dilaksanakan diluar sekolah sulit dipantau guru, guru terkendala dalam mengarahkan siswa bekerjasama dalam kelompok, hanya beberapa siswa yang terlibat aktif.

Kendala lain mengarahkan siswa menemukan hubungan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru kurang memahami langkah- langkah sesuai sintak yang ada pada model pembelajaran, guru menuliskan model dalam RPP tetapi dalam langkah-langkah pembelajaran tidak ada sintak yang sesuai dengan model yang dimaksud. Dengan kata lain guru masih menggunakan model pembelajaran lama dan tidak sesuai dengan instruksi pada kurikulum 2013.

Pendekatan *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran sains, dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah sehingga siswa belajar memecahkan masalah biologi dengan mengembangkan kemampuan berfikir kemandirian serta kemampuan sosialnya dalam kehidupan nyata. Proses *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Menurut Eggen, Paul, Kauchak (2012: 307) mengemukakan *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Inti dari pendekatan ini mengharapakan siswa melakukan proses orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri (Poluakan et al., 2019; Maulida, 2020; Achmad, 2021). Melalui pendekatan ini siswa diharapkan berfikir secara ilmiah serta dapat belajar dan bekerja berkelompok memecahkan masalah yang diberikan sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang optimal.

Dalam pendekatan *Problem Based Learning* siswa digiring untuk secara aktif melakukan proses pembelajaran melalui lima tahap kegiatan proses

orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah pada pembelajaran belum diterapkan sesuai harapan. Menurut Herlina, Lina & Rostini, Deti. (2019) diperlukan suatu rancangan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran efektif dengan menyajikan permasalahan nyata yang menuntut keaktifan dan mendorong keterampilan berpikir kritis siswa untuk memecahkan masalah.

Pada tingkat Madrasah Aliyah Negeri Bandung, mata pelajaran biologi dipandang penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan beberapa pertimbangan. Pertama, memberikan bekal ilmu kepada siswa, mata pelajaran biologi dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mata pelajaran biologi perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali siswa pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Hal ini sejalan dengan Fuad (2010) dan Sudrajat et al (2019) mengemukakan bahwa biologi merupakan sains yang mempelajari sesuatu masalah-masalah yang menyangkut makhluk hidup dan lingkungannya.

Kegiatan belajar mengajar guru memegang peranan sebagai fasilitator dan motivator yang dapat membawa siswa pada keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar diharapkan menjadi guru yang profesional dalam meningkatkan peranan dan kompetensinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah dengan memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, latar belakang dan potensi siswa yang beragam. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dipikirkan penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat menguasai konsep dan memiliki keleluasaan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dalam kurikulum 2013, selain fokus pada pengembangan keterampilan kognitif dan psikomotor, sistem pendidikan juga difokuskan pada pengembangan sikap dan karakter siswa (kompetensi afektif). Hal ini dilakukan dengan menerapkan konsep pendekatan *Problem Based Learning* yang menyentuh tiga ranah dalam pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Mutu pembelajaran merupakan permasalahan yang belum terpecahkan sejalan dengan kompleksitas perubahan lingkungan, baik dalam sisi perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Mutu pendidikan diperlihatkan oleh mutu lulusan. Sebuah lembaga pendidikan akan menghasilkan lulusan yang bermutu

bila menyelenggarakan proses pendidikan yang bermutu pula. Proses pendidikan yang bermutu dapat terselenggara jika didukung oleh berbagai faktor penunjang proses pendidikan, sebagaimana pendapat Sukmadinata (2006: 7) mengemukakan bahwa Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan profesional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai, baik mutu maupun jumlahnya dan biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat serta lingkungan yang mendukung.

Proses yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Mutu pembelajaran sangat tergantung pada mutu interaksi antara guru dan siswa. Mutu Pembelajaran dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses dan hasil. Proses pembelajaran dikatakan bermutu apabila seluruh komponen pembelajaran terlibat dalam proses pembelajaran itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pembelajaran adalah berbagai input seperti bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan mutu pembelajaran dalam konteks hasil mengacu pada prestasi yang dicapai oleh siswa pada setiap kurun waktu tertentu. Berkenaan dengan peningkatan mutu pembelajaran, maka secara substansif peningkatan harus dipusatkan pada proses pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran agar menghasilkan proses pembelajaran yang bermutu.

Maka dari itu perlu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran biologi yaitu dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif membangun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang ditemukan. Namun pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi masih menemui banyak kendala baik dari segi siswa, kompetensi guru, sarana prasarana, maupun manajemen pengelolaannya. Oleh sebab itu maka penulis melakukan penelitian mengenai manajemen peningkatan mutu pembelajaran biologi dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* di Madrasah Aliyah Negeri di Bandung.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017: 53) pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penilaian subjektif nonstatistik dan

nonmatematis, dimana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka skor, melainkan kategori nilai atau kualitasnya. Data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2012: 64) Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan system". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang informan yang telah ditentukan, yakni kepala Madrasah Aliyah, wakil kepala urusan kurikulum, guru, yang mereka miliki sesuai dengan obyek penelitian yang akan dianalisis. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* kaitannya dengan objek yang diteliti, yaitu program guru mata pelajaran biologi di MAN 1 Bandung dan MAN 2 Bandung. Maka penelitian ini akan melihat fenomena Program, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam melaksanakan proses pembelajaran biologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*, guru di kedua madrasah sudah membuat perencanaan pembelajaran yang baik. Hal ini dapat dilihat dari proses penyusunan perencanaan pembelajaran yang diawali dengan menganalisis standar kompetensi lulusan, menganalisis dan mengkaji silabus, membuat analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dikaitkan dengan materi pembelajaran, yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk indikator pencapaian kompetensi.

Dalam perencanaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran guru harus mengupayakan pencapaian tujuan pembelajaran dengan memperhatikan tiga aspek kemampuan siswa yaitu pencapaian kompetensi pengetahuan, pencapaian kompetensi pengetahuan dan pencapaian kompetensi keterampilan hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

Langkah-langkah perencanaan pembelajaran/ penyusunan RPP yang dilakukan guru di kedua madrasah yang berbeda, memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut: (1) Tujuan pembelajaran yang diberikan, (2) Ruang lingkup dan urutan bahan yang dimiliki, (3) Sarana dan fasilitas yang dimiliki, (4) Jumlah siswa yang akan mengikuti pelajaran, (5) Waktu jam pelajaran yang tersedia, (6) Sumber bahan pelajaran yang bisa digunakan, sesuai dengan yang di

kemukakan oleh Leliana (2015), bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran harus memperhatikan faktor-faktor tersebut. Untuk langkah-langkah penyusunan RPP yang dilakukan guru telah sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara menurut Syam, R. Z. A, et al. (2020). Guru berperan sebagai pendidik dan fasilitator dalam proses RPP. Melalui proses pembelajaran, kegiatan tersebut harus memberikan motivasi dan persepsi mengenai materi yang dipelajari. Selain itu, penyampaian materi harus jelas, sistematis, dan potensi untuk menciptakan kelas yang kondusif dengan mengembangkan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif.

Dalam hal pendekatan *Problem Based Learning* pembelajaran biologi di dua Madrasah Aliyah Kabupaten Bandung sudah melaksanakan pendekatan *Problem Based Learning* sesuai dengan langkah-langkah pendekatan *Problem Based Learning* yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 tahun 2016 tentang Pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yaitu merumuskan masalah, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, walaupun terlihat kegiatan pendekatan *Problem Based Learning* tidak berurut sesuai tahapan tadi, namun enam sintak pendekatan *Problem Based Learning* sudah nampak pada kegiatan pembelajaran biologi, walaupun media yang digunakan sangat sederhana namun dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran.

Pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Biologi dijabarkan kedalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* diawali dengan salam dan menanyakan peserta didik yang tidak hadir, dan menyampaikannya dengan sedikit candaan, sehingga suasana pembelajaran tidak tegang. Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang sudah disampaikan sebelumnya, kemudian guru menyampaikan materi yang akan disampaikan, yaitu Struktur Jaringan Hewan. Guru melakukan apersepsi dengan materi yang telah disampaikan pada pertemuan minggu yang lalu yaitu jaringan pada tumbuhan, termasuk kedalam jaringan apakah bagian batang cabai yang ibu tunjuk ini. Pada kegiatan inti guru menyajikan gambar berbagai macam jaringan pada hewan fase ke-1 ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi dan *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan) kepada siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Fase ke-2 *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah) Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin

pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, seperti: Jaringan apa saja yang terdapat pada tubuh hewan? Terbentuk dari apa jaringan pada tubuh hewan tersebut? Seperti apakah bentuk jaringan epitel? Apa fungsi jaringan epitel? Jaringan apa saja yang termasuk jaringan pengikat? Apa fungsi jaringan pengikat? Fase ke-3 *Data collection* (pengumpulan data) Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan: membaca tentang jaringan hewan/manusia dari berbagai sumber. Fase ke-4 *Data processing* (pengolahan data) Peserta didik mengolah data hasil membaca/pengamatan dengan cara: Menggunakan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kegiatan Peserta Didik (LKPD) dengan mendemonstrasikan jaringan pada hewan itu langsung disajikan secara menarik serta siswa harus menjawab LKPD tersebut. Fase ke-5 *Verification* (pembuktian) peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber kemudian siswa melaporkan hasilnya kepada guru dan guru melakukan penilaian, Fase ke-6 *Generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi), peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan struktur dan fungsi jaringan hewan.

Pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman dan simpulan hasil pembelajaran, dan guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan disampaikan selanjutnya. Selain itu guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar dan melakukan penilaian dan penghargaan terhadap siswa yang presentasinya bagus. Sesuai dengan yang dikemukakan Syam, R. Z. A., Sauri, R. S., & Indah, R. N. (2021) Metode pembelajaran ini tidak lagi mempersiapkan pembelajar pasif melainkan pembelajar aktif. Pembelajar aktif adalah orang yang berpengetahuan yang selalu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berpikir, bertanya, mengeksplorasi, menciptakan dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan hidupnya. Pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi yang ada di dua Madrasah Aliyah Negeri Bandung, sebagian besar sudah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kegiatan evaluasi pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi di dua Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung, dilakukan terhadap kegiatan proses maupun hasil pembelajaran. Evaluasi terhadap proses pembelajaran dilaksanakan melalui penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Hal ini sesuai dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Untuk Penilaian pengetahuan guru mata pelajaran biologi lebih banyak menggunakan teknik penilaian tes tertulis dan penugasan dengan bentuk soal pilihan ganda atau uraian. Sementara untuk penilaian kompetensi keterampilan guru mata pelajaran biologi lebih banyak menggunakan teknik penilaian unjuk kerja/praktik. Adapun instrumen penilaian unjuk kerja yang digunakan adalah daftar cek. Melihat kegiatan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh kedua guru mata pelajaran biologi di Madrasah Aliyah Negeri Bandung dapat dikatakan bahwa kegiatan penilaian hasil belajar yang dilakukan sudah memenuhi harapan dan tuntutan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2016 tentang penilaian hasil belajar. Dalam kegiatan proses penilaian guru sering mendapatkan kendala terutama pada kegiatan penilaian terhadap aspek pencapaian kompetensi sikap siswa, baik sikap sosial maupun sikap spiritual. Hal ini dikarenakan pada penilaian sikap terlalu banyak aspek yang harus diperhatikan.

Dari pembahasan tentang perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi di Madrasah Aliyah Negeri Bandung diatas, dapat diambil suatu deskripsi untuk menggambarkan apakah kegiatan pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi dapat meningkatkan mutu pembelajaran biologi khususnya.

Mutu pembelajaran merupakan gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Merujuk pada pendapat Pudji Muljono (2006: 29) yang menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu (1) Kesesuaian; (2) Pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai *daya tarik* yang kuat; (3) Efektivitas pembelajaran yang sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, atau "*doing the right things*"; (4) Efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar; (5) Produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Maka dapat dikatakan bahwa mutu pembelajaran biologi di Madrasah Aliyah Negeri Bandung telah memenuhi lima karakteristik mutu pembelajaran yang jelaskan diatas. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan mutu pembelajaran biologi di Madrasah Aliyah Negeri Bandung.

Pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi di kedua Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bandung menghadapi beberapa kendala, yang bisa menjadi kendala bagi peningkatan mutu pembelajaran biologi. Dari beberapa kendala yang dihadapi baik oleh guru mata pelajaran, siswa dan Kepala Madrasah secara umum dapat diantisipasi dengan mencari solusi semampu madrasah masing-masing. Beberapa kendala yang ditemukan baik dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran adalah Kurikulum yang selalu berubah-ubah; Kesiapan peserta didik; dan Waktu

Adapun hal-hal yang menjadi solusi dalam pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan Kepala Madrasah, Peran kepala madrasah melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepala Madrasah yang mendukung dan memfasilitasi guru dalam pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi akan sangat membantu peningkatan mutu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*
- b. Guru yang kreatif, Peran yang tak kalah penting dalam pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung adalah guru yang kreatif. Selain guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai, guru juga harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi, karena melalui kreatifitas, guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik walaupun dengan menggunakan media yang sederhana.
- c. Media pembelajaran yang memadai yang dimiliki oleh madrasah menjadi hal yang sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran biologi di Madrasah Aliyah Negeri Bandung.

4. KESIMPULAN

Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran biologi menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* di MAN 1 dan MAN 2 Bandung sebagian besar sudah sesuai dengan tuntutan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yaitu guru menyusun RPP, Kompetensi dasar dan kompetensi inti, tujuan pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, penyiapan perangkat penilaian dan langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan penyusunan perencanaan program pendekatan *Problem Based Learning* sebagian besar difasilitasi Kepala Madrasah melalui

kegiatan workshop kurikulum yang membantu guru dalam proses perencanaan program pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi, guru di MAN 1 dan Man 2 Bandung menggunakan media pembelajaran yang bervariasi mulai dari yang sangat sederhana yaitu media yang ada di lingkungan sekitar siswa hingga menggunakan media yang berbasis teknologi. Hal ini dilakukan untuk memberi pengalaman kepada siswa dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sedangkan untuk penilaian pendekatan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 dan MAN 2 Bandung sebagian besar dilakukan terhadap tiga hal yaitu evaluasi terhadap proses pembelajaran, evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan melalui proses penilaian dan evaluasi terhadap kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Penilaian terhadap proses pembelajaran dilakukan guru dengan prinsip penilaian autentik yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Dalam penilaian hasil belajar siswa sebagian besar guru di MAN 1 dan MAN 2 Bandung melakukan penilaian terhadap tiga aspek pencapaian kompetensi sesuai dengan amanat Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar penilaian hasil belajar yaitu penilaian terhadap pencapaian kompetensi pengetahuan, penilaian terhadap pencapaian kompetensi sikap dan penilaian terhadap pencapaian kompetensi keterampilan. Adapun kendala pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi di MAN 1 dan MAN 2 Bandung adalah Kurikulum yang berubah-ubah; Kesiapan siswa dan Waktu. Sedangkan Solusi pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran biologi di MAN 1 dan MAN 2 Bandung adalah kebijakan Kepala Madrasah; Guru yang kreatif dan penggunaan Media pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2021). Citizen and Netizen Society: The Meaning of Social Change From a Technology Point of View. *Jurnal Mantik*, 5(3), 1564-1570.
- Ahmad Fuad. 2010. *Budidaya Tanaman Sawi (Brassica juncea L)*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Pertanian. Universitas Surakarta
- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Herlina, L., & Rostini, D. (2019). Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Virus Kelas X Mipa 4 Man 2 Bandung Kabupaten Bandung. *Nusantara Education Review*, 2(3), 211-218. Retrieved From [Http://Ojs.Spsuninus.Ac.Id/Index.Php/Ner/Article/View/85](http://Ojs.Spsuninus.Ac.Id/Index.Php/Ner/Article/View/85)
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses

- Pendidikan Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud
- Maulida, H. (2020). PERILAKU KOMUNIKASI DI SEKOLAH RAMAH ANAK KOTA MAGELANG. *Sosio Informa*, 6(3), 239-251.
- Nana Syaodi, Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, cet kedua.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurwati, N., & Mulyana, N. (2021). RESILIENSI KELUARGA SINGLE PARENT DENGAN ANAK SKIZOFRENIA. *MEDIA BINA ILMIAH*, 14(8), 3061-3064.
- Oemar Hamalik. (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Paull Eggen Don Kauchak, 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta: PT.Indeks
- Permendikbud (2016.) Nomor 23 Tahun 2016 Tentang *Standar Penilaian Pendidikan*.
- Permendikbud. (2016) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187-197.
- Pudji Muljono. (2006). *Standar Proses Pembelajaran*. Jakarta: Buletin BSNP. Vol.1/No.2/Mei 2006.
- Rostini, D., Wijanarko, D. S., Fajarianto, O., Ratnawati, E., Siswoyo, M., & Harsono, Y. (2019). Innovation education character based on management learning at junior high school. *International Journal of Recent Technology and Engineering*.
- Sauri, R. S. (2020). Manajemen Laboratorium IPA dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP. *Nusantara Education Review*, 3(1), 99-108.
- Sudrajat, A. R., Setiawan, E., Febianti, F., Kusdinar, R., & Sulastri, L. (2019, November). Multi-Perspective Approach to Identify Strategic Issues: A Case Study of Traditional Market Management at West Java. In *Iapa Proceedings Conference* (pp. 199-209).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, R. Z. A., Indah, R. N., Sauri, R. S., & Ruqayah, F. COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) MODEL LEARNING PLAN IN IMPROVING ENGLISH READING SKILL. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(2), 222-232.
- Syam, R. Z. A., Sauri, R. S., & Indah, R. N. (2021). Improving The Quality Of Graduates Of Early Children Education Study Program Through SPMI. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(1), 113-123.
- Syam, R. Z. A., Sauri, R. S., & Indah, R. N. (2021). STRATEGI PENINGKATAN MUTU LULUSAN PRODI PAUD MELALUI PELAKSANAAN SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL DI UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 147-156.
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya